



PENGEMBANGAN LITERASI KEUANGAN ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN MELALUI KEGIATAN *MARKET DAY*

Amany¹, Mutiara Rabbiul Safitri²
STAI Al Musaddadiyah Garut

[1amany@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:amany@stai-musaddadiyah.ac.id)

[2mutiara.rabbiul.1928@stai-al-musaddadiyah.ac.id](mailto:mutiara.rabbiul.1928@stai-al-musaddadiyah.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terendah dibanding negara-negara ASEAN. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menjadi masalah serius bagi dunia termasuk Indonesia sendiri. Menurut Master Card dalam Indeks Financial Literacy 2014, menggarisbawahi bahwa kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan tahun 2014, tetap stagnan di sebagian besar pasar di Asia Pasifik termasuk Negara Indonesia yang berada di urutan ke 14 dari 16 negara. Begitupun dengan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan. Tingkat penggunaan layanan keuangan formal hanya 59,74 %. Menurut survei Bank Dunia (world bank), Indonesia negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia. Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan dan berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum bisa mengelola uang sakunya dengan baik karena kurangnya pengenalan literasi keuangan dari sejak dini mereka menganggap anak-anak masih terlalu kecil untuk memahami keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah terdeskripsikannya pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun dan penerapan kegiatan market day. Adapun jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan market day dapat mengembangkan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Izharul Haq Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut, terbukti dari hasil persentase keberhasilan yang mencapai 100% setelah diberikan tindakan Siklus I, Siklus II, Siklus III dan Siklus IV.

Kata Kunci : Literasi Keuangan, Anak Usia Dini, Kegiatan Market Day

Abstract

This research is motivated by the lowest level of financial literacy in Indonesian society compared to ASEAN countries. Lack of knowledge about financial management is a serious problem for the world including Indonesia itself. According to Master Card in the 2014 Financial Literacy Index, underlined that progress in improving financial well-being in 2014 remained stagnant in most markets in Asia Pacific including Indonesia which was ranked 14th out of 16 countries. Likewise with a survey conducted by the OJK in 2013, only 21.84 percent of Indonesian people aged over 17 years were financially literate. The level of use of formal financial services is only 59.74%. According to a survey by the World Bank (world bank), Indonesia is the third country that has the weakest level of financial literacy after India and China of all countries in the world. This condition is clearly unfavorable for efforts to improve people's welfare. This is because the level of welfare of a community is in line with the level of financial literacy and the closeness of the community to access to finance and based on the results of observations in the field indicate that there are still many children who have not been able to manage their pocket money properly due to a lack of introduction to financial literacy, from an early age they think that children are still too young to understand finance. The purpose of this study is to describe the development of financial literacy for children aged 5-6 years and the implementation of market day activities. This type of research is a qualitative approach with a class action research design (CAR). Data collection techniques in this study consisted of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study is using a qualitative descriptive technique. The results of this study indicate that market day activities can develop the financial literacy of children aged 5-6 years in Raudhatul Athfal Izharul Haq, Tarogong Kidul District, Garut Regency, as evidenced by the results of the percentage of success which reached 100% after being given Cycle I, Cycle II, Cycle III, Cycle IV actions .

Keywords: Financial Literacy, Early Childhood, Market Day Activities

1. Pendahuluan

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu literatus, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Definisi lama literasi adalah kemampuan membaca dan menulis tetapi saat ini istilah literasi menjadi semakin berkembang dalam pengertiannya. Literasi pada saat sekarang tidak terbatas pada kemampuan baca tulis saja, akan tetapi literasi dasar terbagi kepada 6, yaitu : Literasi baca tulis, Literasi numerasi, Literasi sains, Literasi digital, Literasi finansial, dan Literasi budaya dan Kewargaan.(Basyiroh, 2017)

Islam merupakan agama yang sempurna. Seluruh aktifitas manusia telah diatur di dalamnya. Begitu pula batasan seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi, salah satunya yaitu literasi keuangan. Islam telah mengatur bagaimana manusia mengelola keuangan yang dapat membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Literasi keuangan merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi kebutuhan dasar tiap-tiap individu atau masyarakat dalam mengelola keuangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mason dan Wilson dalam Titik Ulfiatun, literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkan. (Ramly & Fahlaudin, 2022)

Literasi Keuangan berkaitan dengan pemahaman seseorang dalam mengelola keuangannya agar tidak boros dan dapat bersikap hemat. Islam menganjurkan untuk hemat dan tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan literasi keuangan yaitu Quran surah Al-Isra ayat 26-27:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ
كَفُورًا ٢٧

Artinya:

1. Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.
2. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak, dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan. Dengan perintah menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, karena hal itu, membuat mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ayat selanjutnya menjelaskan tentang orang yang berperilaku boros seperti saudara syaitan yaitu saudara dalam keborosan, kebodohan, pengabaian terhadap ketaatan, dan kemaksiatan kepada Allah. Mereka benar-benar ingkar, karena syaitan itu telah mengingkari nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan sama sekali tidak mau berbuat taat kepada-Nya, bahkan ia cenderung durhaka kepada-Nya dan menyalahi-Nya. (Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Isra' Ayat 26-27, n.d.)

Ayat di atas menjelaskan tentang kebiasaan memboroskan harta akan mengakibatkan seseorang tidak mempunyai simpanan atau tabungan yang bisa digunakan ketika dibutuhkan sewaktu-waktu. Hal tersebut jelas dilarang oleh Allah SWT dalam ayat tersebut karena perilaku boros termasuk perbuatan syetan. Selain itu, Allah juga melarang hambanya untuk berlaku kikir kepada manusia terutama kepada kerabat dekat.

Literasi keuangan terjadi ketika individu memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk

mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Garman dan Forgue, literasi keuangan merupakan kemampuan untuk memahami kondisi keuangan serta konsep-konsep keuangan dan untuk merubah pengetahuan itu secara tepat kedalam perilaku dalam mengelola keuangan. (Ramly & Fahlauddin, 2022)

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep dan risiko keuangan serta kepercayaan diri dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat keputusan finansial yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. (Sari & Si, n.d.)

Tingkat Literasi keuangan masyarakat Indonesia terendah dibanding negara-negara ASEAN. Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan menjadi masalah serius bagi dunia. Termasuk Indonesia sendiri, menurut Master Card dalam Indeks Financial Literacy 2014, menggarisbawahi bahwa kemajuan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan tahun 2014, tetap stagnan di sebagian besar pasar di Asia Pasifik termasuk Negara Indonesia yang berada di urutan ke 14 dari 16 negara. (Saputra, 2017)

Begitupun dengan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, hanya 21,84 persen dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan. Tingkat penggunaan layanan keuangan formal hanya 59,74 %. Menurut survei Bank Dunia (world bank), Indonesia negara ketiga yang mempunyai tingkat literasi keuangan paling lemah setelah India dan Cina dari seluruh negara di dunia. (Saputra, 2017) Kondisi tersebut jelas kurang menguntungkan bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebab, tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan dengan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan.

Berdasarkan data di atas, maka pentingnya pendidikan literasi keuangan ini untuk di kembangkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Sebab pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia yang sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai dengan kebutuhan. (Ariyani, 2018) Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin, yaitu pada anak usia pra sekolah atau anak usia dini. Pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan semenjak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang serta terhindar dari sifat boros.

Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekedar tentang pengenalan uang saja, namun merupakan suatu konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak. Anak dilatih untuk mempunyai kemampuan mengontrol pengeluaran keuangan. Anak pun dididik untuk dapat membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang menjadi keinginan supaya anak memiliki pemikiran bahwa segala sesuatu yang diinginkan itu tidak bisa didapatkan secara langsung melainkan harus melewati perjuangan dan kerja keras.

Literasi keuangan pada anak merupakan pondasi utama pengelolaan keuangan yang tepat di masa depan. Bahkan dengan semakin kompleksnya perkembangan ekonomi dan keuangan seperti munculnya digital market, digital money menuntut literasi keuangan pada anak harus lebih optimal. *National Council On Economic Education* (NCEE) dan *National Council On Social Studies* (NCSS) menekankan bahwa semua anak harus melek ekonomi

(*economically literate*) untuk kepentingan tata ekonomi global baik hari ini ataupun masa depan. (*Financial Literacy*, n.d.)

Namun, berdasarkan hasil observasi hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada wali kelas. Ibu Nurul Latifah S.Pd.I mengatakan bahwa terkait tentang pengelolaan uang saku anak pada tanggal 20 Februari 2023 pukul 11.00 WIB di RA Izharul Haq Jl.Sukapadang Atas Kp. Ancol Kec. Tarogong Kidul masih banyak anak yang belum bisa mengelola uang sakunya dengan baik karena kurangnya pengenalan literasi keuangan dari sejak dini. Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang tua murid yang mengatakan bahwa anak mereka belum dikenalkan tentang literasi keuangan dari sejak dini karena mereka menganggap bahwa anak-anak masih terlalu kecil untuk memahami keuangan. Ada juga orang tua juga membiarkan perilaku anak yang tidak bisa mengelola uang sakunya supaya tidak menangis karena merasa malu dilihat banyak orang ketika anak tantrum menginginkan sesuatu.

Pendidikan literasi keuangan anak usia dini sangat diperlukan di RA Izharul Haq hal ini berdasarkan pada data yang diperoleh peneliti pada saat observasi, yaitu dengan jumlah keseluruhan anak 15 orang sebanyak 20% anak berkembang sesuai harapan (3 orang), 33% anak mulai berkembang (5 orang), dan 47% anak belum berkembang (7 orang). Data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan dan wawancara langsung peneliti kepada peserta didik ketika waktu istirahat di sekolah, ternyata masih banyak anak yang belum bisa mengelola uang sakunya dengan baik, mereka cenderung boros. Ada yang sampai pulang ke rumahnya untuk meminta uang saku tambahan, ada yang nangis tantrum ke ibunya karena uangnya sudah habis, bahkan ada juga yang sampai meminta paksa makanan temanya karena uang saku mereka sudah habis membeli mainan. Selain itu, peneliti memperlihatkan beberapa nilai mata uang kepada anak dengan jumlah nilai mata uang yang berbeda-beda, dan bertanya kepada anak perbedaan nilai mata uang tersebut, ternyata masih banyak juga anak yang belum mengenal nilai mata uang ketika peneliti memperlihatkan uang Rp. 10.000 ada anak yang menjawab uang tersebut adalah Rp. 100.000 dan ada juga yang menjawab Rp. 50.000.

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan anak masih rendah, karena masih banyak anak yang belum memahami perbedaan nilai mata uang dan belum bisa mengelola uang sakunya. Bahkan, ada juga orang tua yang menganggap bahwa anak-anak itu terlalu kecil untuk memahami keuangan. Padahal seharusnya pendidikan literasi keuangan diberikan dari sejak dini agar kelak anak tumbuh menjadi anak yang bijak dalam mengelola keuangan dan sesuai dengan kebutuhan serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan kemudian hari.

Dengan demikian untuk proses pengembangan di PAUD perlu adanya metode pembelajaran yang mendukung untuk menstimulasi pendidikan literasi keuangan anak usia dini. Pendidikan literasi keuangan anak usia dini harus disampaikan dengan konkret. Hal itu karena anak belum memahami hal yang bersifat abstrak sehingga sangat dibutuhkan metode yang tepat untuk membantu anak memiliki pemahaman tentang literasi keuangan. Kegiatan *market day* berasal dari bahasa inggris yang secara harfiah artinya adalah hari

pasar. Kegiatan ini merupakan salah satu inovasi sekolah dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa yang dilatih dan ditanamkan sejak dini. (Tarbiyah et al., 2021)

Kegiatan *market day* juga memiliki fungsi kontrol bertujuan untuk mengajarkan kepada anak berjual beli dengan baik, benar dan nilai kejujuran. *Market day* sebagai kegiatan jual beli membangun nilai-nilai agar anak menjadi penjual/pembeli yang baik dalam berinteraksi, benar dalam menjalankan peran dan melatih karakter penting yaitu sikap jujur. Anak juga belajar bagaimana berjual-beli yang baik dan benar sesuai norma umum dan agama. Anak dituntut untuk mengelola uang dengan cara berjual beli dan menghitung laba/rugi.

Berdasarkan uraian di atas dapat menjadi solusi dalam pengenalan literasi keuangan di Raudahtaul Athfal Izharul Haq Kecamatan Tarogong Kidul melalui kegiatan *market day* dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun dini.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kemmis & Taggart. PTK model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus. Peneliti bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan. (Mu'alimin & Hari, 2014)

Subjek penelitian ini adalah kelompok B Raudahtul Athfal Izharul Haq anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 15 orang anak, yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan selama empat siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan melalui kegiatan *market day* untuk mengembangkan literasi keuangan anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian, wawancara yaitu untuk menggali informasi dari yang diteliti, dan dokumentasi merupakan informasi yang penting bagi peneliti. Dokumentasi memiliki makna sesuatu yang tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. dari lembar observasi dengan persentase. Setelah data dianalisis, maka peneliti merumuskan indikator-indikator keberhasilan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian dikatakan berhasil apabila presentase keberhasilan anak secara keseluruhan berada pada rentang 76%-100% atau seluruh anak minimum berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
2. Anak mengalami pengembangan literasi keuangan dari siklus sebelumnya.
3. Tidak terdapat anak yang berada pada kriteria belum berkembang (BB)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan ini diawali dengan melakukan observasi kelas, yaitu dengan cara peneliti masuk kedalam kelas yang digunakan sebagai objek penelitian dan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin tanggal 20 Februari 2023 dimulai pukul 07.45-11.00 ada beberapa permasalahan yang dijumpai peneliti selama pembelajaran kurang kondusifnya pembelajaran yang berlangsung. Hal ini terjadi dikarenakan pendidik lebih banyak menjelaskan (metode ceramah) daripada interaksi dengan peserta didik, peserta didik cenderung tidak fokus saat pembelajaran dimulai.

Ketika waktu istirahat di sekolah, ternyata masih banyak anak yang belum bisa mengelola uang sakunya dengan baik, mereka cenderung boros. Ada yang sampai pulang ke rumahnya untuk meminta uang saku tambahan, ada yang nangis tantrum ke ibunya karena uangnya sudah habis, bahkan ada juga yang sampai meminta paksa makanan temanya karena uang saku mereka sudah habis membeli mainan. Selain itu, peneliti memperlihatkan beberapa nilai mata uang kepada anak dengan jumlah nilai mata uang yang berbeda-beda, dan bertanya kepada anak perbedaan nilai mata uang tersebut, ternyata masih banyak juga anak yang belum mengenal nilai mata uang ketika peneliti memperlihatkan uang Rp. 10.000 ada anak yang menjawab uang tersebut adalah Rp. 100.000 dan ada juga yang menjawab Rp. 50.000.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi keuangan anak usia dini masih rendah, terbukti dari hasil observasi bahwa, sebanyak 47% anak belum berkembang (7 orang), 33% anak mulai berkembang (5 orang), 20% anak berkembang sesuai harapan (3 orang), dan berkembang sangat baik belum ada yang terlihat atau 0%.

Selain hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah Raudhatul Athfal Izharul Haq terkait penyebab rendahnya pengembangan literasi keuangan anak usia dini adalah kurangnya pengenalan literasi keuangan secara mendalam kebanyakan anak langsung menghampiri penjual mainan ketika berangkat ke sekolah sehingga menyebabkan uang sakunya habis sebelum waktu istirahat tiba. Mereka cenderung boros dan tidak bisa mengontrol pengeluaran uang sakunya yang menyebabkan uang mereka habis seluruhnya untuk membeli mainan sedangkan untuk jajan atau membeli makanan dan kebutuhan lainnya sudah habis. Sehingga mereka meminta uang saku tambahan ke orangtua supaya bisa membeli makanan bahkan ada juga yang meminta makanan dari temannya secara paksa.

Upaya peneliti dalam mengembangkan literasi digital anak usia dini adalah melakukan perbaikan pembelajaran melalui kegiatan *market day*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 siklus. Siklus I, II, III, dan IV masing-masing dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Pada siklus I peneliti merasa pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dikarenakan anak belum menunjukkan sikap responsif dan interaktif saat diberikan pertanyaan seputar literasi keuangan dan dalam kegiatan ini pun pemahaman anak terhadap konsep uang dan

kegunaan uang belum muncul. Hal ini dibuktikan dengan presentase keberhasilan yang baru mencapai 27% dengan keterangan terdapat 33% atau 5 anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang (BB), 40% atau 6 anak yang masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB), 27% atau 4 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 0% atau belum ada anak yang berkembang sangat baik (BSB).

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti merasa masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *market day*.

Pada siklus II sudah terlihat adanya perkembangan yang lebih baik dengan presentase keberhasilan 54% dengan keterangan terdapat 20% atau 3 anak yang masuk dalam kriteria belum berkembang (BB), 26% atau 4 anak yang masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB), 40% atau 6 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 14% atau 2 anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siklus II terkait pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya peningkatan namun belum optimal dikarenakan masih ada beberapa anak yang keliru dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta ada juga beberapa anak yang belum terbiasa berbagi kepada temanya. Sehingga peneliti melakukan tindakan selanjutnya sebagai upaya untuk pengembangan indikator pemahaman literasi keuangan anak.

Pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *market day* pada siklus III sudah cukup baik dan anak mulai menunjukkan sikap interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti dari 15 anak, 20% atau 3 anak sudah mulai berkembang (MB), 53% atau 8 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 27% atau 4 anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus III, presentase keberhasilan sudah mencapai 80% atau tergolong pada pencapaian kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada siklus III terkait pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya peningkatan namun belum optimal dikarenakan masih ada 3 anak yang keliru dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta belum terbiasa berbagi kepada temanya. Sehingga peneliti melakukan tindakan selanjutnya sebagai upaya untuk pengembangan indikator pemahaman literasi keuangan anak.

Pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *market day* pada siklus IV semakin terlihat perkembangan yang sangat signifikan dimana pengembangan literasi keuangan anak sudah membudaya di lingkungan Raudhatul Athfal Izharul Haq. Terbukti dari 15 anak, 73% atau 11 anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 27% atau 4 anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus IV, presentase keberhasilan sudah mencapai 100% atau tergolong pada pencapaian kategori Berkembang Sangat Baik.

Dari hasil tahapan siklus memperlihatkan bahwa rata-rata pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun mengalami keberhasilan yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 20%, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 27%, siklus II meningkat menjadi 54%, siklus III meningkat menjadi 80%, dan Siklus IV terjadi peningkatan yang sangat pesat menjadi 100%.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pengembangan Literasi Keuangan Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Market Day

No.	Pengamatan Indikator Persiklus	Jumlah Presentase				Keberhasilan
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Pra Siklus	47%	33%	20%	0%	20%
2	Siklus I PI	33%	47%	20%	0%	20%
	Siklus I PII	33%	40%	27%	0%	27%
3	Siklus II PI	20%	40%	33%	7%	40%
	Siklus II PII	20%	26%	40%	14%	54%
4	Siklus III PI	0%	33%	47%	20%	67%
	Siklus III PII	0%	20%	53%	27%	80%
5	Siklus IV PI	0%	7%	66%	27%	93%
	Siklus IV PII	0%	0%	73%	27%	100%

Pelaksanaan tindakan diberhentikan sampai dengan siklus IV karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan peneliti yaitu pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun berkembang semakin baik setiap siklusnya. Dengan demikian, kegiatan *market day* dapat dikatakan berhasil dalam pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun dibuktikan dengan capaian indikator keberhasilannya yaitu 100%. 73% anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan dan dicontohkan oleh guru (BSH) dan 27% anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan (BSB).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terkait pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan *market day*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Izharul Haq sebelum diberi tindakan diperoleh gambaran masih banyak anak belum berkembang. Dengan diperolehnya indikator penilaian dari 15 anak yang belum berkembang sebanyak 7 orang atau 47%, mulai berkembang sebanyak 5 orang atau 33%,

- berkembang sesuai harapan sebanyak 3 anak atau 20%, dan berkembang sangat baik sebanyak 0%.
2. Kegiatan *market day* dalam pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun dilakukan dengan memperhatikan indikator-indikator literasi keuangan pada anak yaitu mampu membedakan warna tiap nominal, mampu membedakan nominal uang, mampu menyebutkan fungsi kegunaan uang, mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, terbiasa untuk menyisihkan sebagian uangnya serta terbiasa berbagi kepada orang lain.
 3. Pengembangan literasi keuangan anak usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Izharul Haq sesudah diberi tindakan melalui kegiatan *market day* menunjukkan adanya perkembangan, dengan indikator penilaian dari 15 anak yang belum berkembang 0%, mulai berkembang idak terlihat atau 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 11 anak atau 73%, dan berkembang sangat baik sebanyak 4 anak atau 27%.

Daftar Pustaka

- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(2), 175–190. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(2), 120–134.
- Financial literacy*. (n.d.).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87. http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf
- Ramly, A., & Fahlauddin, F. (2022). Analisis Literasi Keuangan pada Mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 3(1), 37–53. <https://www.ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php?journal=Bertuah&page=article&op=view&path%5B%5D=360>
- Saputra, H. A. dan Y. E. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Sari, R. C., & Si, M. (n.d.). *Model Pembelajaran Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini. Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Isra' ayat 26-27*. (n.d.). <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/13/tafsir-ibnu-katsir-surah-an-israa-ayat-26-27/>
- Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2021). *PENERAPAN KEGIATAN MARKET DAY TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6*.